



## Upaya Pendampingan Belajar Terhadap Anak Broken home Di Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta

Putri Arta Firdaus<sup>1</sup>, Henri Peranginangin Tanjung<sup>2</sup>, Moh. Mas'ud Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (Iai Al-Azis)

Received: 13 November 2024  
Revised : 19 November 2024  
Accepted: 26 November 2024

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. populasi yang digunakan yaitu guru, wali murid, dan siswa Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu guru, wali murid, dan siswa yang terdapat masalah broken home.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya pendampingan anak broken home di Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta efektif. Peran orang tua dalam pendampingan belajar anak melibatkan sikap positif, komunikasi terbuka, dan pemeliharaan stabilitas emosional. Selain itu, peran guru dengan meningkatkan pengawasan, memberikan dukungan emosional dan memotivasi siswa. Hasil belajar siswa broken home cenderung bervariasi, beberapa siswa memiliki hasil optimal dan siswa lainnya lebih menyukai pelajaran tertentu.

**Kata kunci:** pendampingan anak, broken home, hasil belajar

(\*) Corresponding Author: [putriarta28@gmail.com](mailto:putriarta28@gmail.com)

**How to Cite:** Firdaus, P. A., Tanjung, H. P., & Arifin, M. M. (2024). Upaya Pendampingan Belajar Terhadap Anak Broken home Di Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14585038>

## PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk pribadi setiap insan. Keluarga yang harmonis dan stabil tentunya menjadi hal yang diinginkan oleh setiap orang serta menjadi benteng pertama dalam mendidik anak. Namun, di tengah dinamika masyarakat perkotaan yang semakin kompleks, banyak anak yang mengalami situasi *broken home*, di mana orang tua mereka bercerai atau hidup terpisah. Istilah "*broken home*" sendiri mencerminkan kondisi keluarga yang tak lagi memancarkan keharmonisan, seakan telah terhempas dari keadaan sejahtera, disebabkan konflik berulang yang menyebabkan pertengkaran, bahkan berpotensi memuncak ke dalam perceraian (Santi, Koagouw, & Mingkid, 2015). Sedangkan menurut Echolis dalam Sari (2021), menyatakan bahwa kondisi keluarga *broken home* mencirikan situasi di mana keluarga tidak lagi memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya, karena peristiwa perceraian membuat anak hanya tinggal bersama salah satu orang tua. Situasi ini cenderung membawa anak ke dalam rangkaian masalah yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam konteks agama dan moral.

Secara umum anak-anak dalam situasi *broken home* seringkali mengalami berbagai dampak psikologis dan sosial, termasuk stres, trauma, kecemasan, dan terhambatnya perkembangan akademik, sehingga mereka terganggu dalam belajarnya dan tidak bisa optimal. Selain itu stigma masyarakat yang berasumsi bahwa anak dari keluarga *broken home* itu ialah anak yang nakal dan tidak dapat diatur, sehingga menjadi sampah masyarakat. Studi sebelumnya menunjukkan

bahwa siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah, hal ini disebabkan kurangnya konsentrasi saat belajar, kurangnya keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, kurangnya partisipasi aktif saat pembelajaran, dan kurangnya motivasi serta dorongan dari orang tua (Amala, Maruti, & Budiarti, 2023). Oleh sebab itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga *broken home*.

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak. Pendidikan bukan hanya akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter, moral dan etika individu, serta memberikan fondasi pendidikan agama. Dalam buku yang berjudul "Landasan Pendidikan" karya Ahmad Suriyansyah (2011), seorang ahli bernama Lengeveld menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain," dari pengertian tersebut sangat jelas jika dalam kondisi *broken home* ini pendidikan adalah bantuan yang tepat untuk mereka. Sekolah formal adalah tempat utama bagi sebagian besar peserta didik untuk mengikuti proses pendidikan. Prestasi maksimal adalah tujuan yang harus diperjuangkan oleh setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang mereka.

Belajar adalah suatu upaya atau aktivitas yang dilakukan dengan maksud mencapai perkembangan dalam berbagai aspek diri, seperti tingkahlaku, sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan lainnya (Mu'jizah, 2019). Menurut Hilgrad & Bower dikutip dalam Anggita & Abduh (2023), mengemukakan bahwa "belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind memory; memorize; to acquire, to become in form of to find out*" kesimpulan dari pengertian tersebut ialah belajar merupakan perolehan melalui pengalaman, ingatan, serta mendapatkan informasi. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua yang mendapatkan hak asuh sudah sewajarnya memberikan bimbingan belajar yang efektif sebagai pendukung dalam mencapai tujuan dari pembelajaran dan menciptakan karakter serta moral yang baik untuk anak.

Namun, sering kali ditemukan bahwa orang tua kurang intens dalam pendampingan belajar anak, dikarenakan adanya faktor kesibukan dalam pekerjaan, sehingga membuat anak merasakan kurang perhatian motivasi dan menurunkan rasa kompetensi belajar sehingga muncul rasa jenuh. Sesaat ketika anak sudah selesai dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, orang tua menanyakan keadaan belajar mereka. Namun, kebiasaan ini tidak menjadi patokan yang kuat untuk memperhatikan anak dalam pencapaian belajar. Dengan ini, anak berhak mendapatkan bimbingan serta pendampingan penuh dari keluarganya yang memiliki fungsi sebagaimana wajarnya dalam cara mengasuh anak (Ziaurrochma & Nugroho, 2021). Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap insan memiliki tanggung jawab, sama halnya dengan orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk anak-anaknya, seperti yang tertulis dalam hadits berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قل: "أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ، وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ،

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى نَيْبِ بَيْتِهَا وَوَالِدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ عِيَّتِهِ.

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhu*, Rasulullah bersabda: Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.” (H.R. Bukhori Muslim).

Di situasi ini, pendidikan kembali menjadi faktor kunci dalam membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari kondisi keluarga mereka. Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak, terutama dalam konteks agama Islam. Madrasah ini bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga berpotensi untuk memberikan bimbingan dan dukungan khusus bagi anak-anak dari keluarga *broken home*. Dalam situasi ini, peran madrasah menjadi sangat relevan karena madrasah juga berperan dalam membentuk karakter dan moral anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian tentang upaya pendampingan belajar bagi anak-anak *broken home* di Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta menjadi penting untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan ini dapat berperan dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan pendidikan yang dihadapi akibat situasi keluarga mereka. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana madrasah dapat berperan dalam meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan psikososial anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Jakarta. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui peran orang tua ketika mendampingi belajar anak *broken home*, untuk mengetahui peran guru dalam upaya penyelesaian masalah *broken home*, dan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar anak yang mengalami *broken home*.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu guru, wali murid, dan siswa Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu guru, wali murid, dan siswa yang terdapat masalah *broken home*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada peneliti ini, analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak *Broken home***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, terdapat perbedaan signifikan dalam peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak-anak tersebut.

1. Siswa Pertama (Narasumber 1 dan 2):
  - Orang tua (ibu) dari siswa pertama, N., telah bercerai dengan suaminya karena sikap yang tidak baik dan demi kebaikan anak-anaknya. Meskipun demikian, ibu N. tetap berusaha untuk mendampingi N. dalam proses belajar, baik secara langsung maupun dengan bantuan dari kakak-kakaknya.
  - Meskipun N. kehilangan sosok ayahnya, dia masih merasakan kehangatan keluarga dari ibu dan kakak-kakaknya. Respon N. terhadap situasi rumah tangga yang konflik juga menunjukkan bahwa meskipun sedih, dia memahami keputusan ibunya untuk bercerai.
2. Siswa Kedua (Narasumber 3):
  - Narasumber 3, M., tinggal dengan ayahnya dan ibu sambungnya setelah ibunya meninggalkannya. Dia merasa tidak diakui oleh ayahnya setelah perceraian dan lebih diperhatikan oleh ayahnya dalam situasi rumah tangga yang konflik.
  - M. juga mengalami kekerasan fisik dari ayahnya, yang mengakibatkan absen dari sekolah dan kesulitan dalam proses belajar. Dia merasa kesulitan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dalam belajar baik dari ayahnya maupun orang lain di rumah.

### **Peran Guru dalam Upaya Penyelesaian Masalah Anak *Broken home* Terhadap Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Narasumber 2 dan Narasumber 3, serta wawancara tambahan terkait peran guru dalam upaya penyelesaian masalah anak *broken home* terhadap hasil belajar, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Perbedaan dalam Perilaku dan Prestasi Akademik:
  - Narasumber 2 (N.) terlihat ceria, aktif, dan mudah bergaul di sekolah. Dia memiliki semangat belajar yang tinggi dan konsistensi dalam nilai akademiknya. Masalah keluarga yang dialaminya tidak mempengaruhi proses belajarnya.
  - Sementara itu, Narasumber 3 (M.) terlihat murung, pasif, dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Absensi yang sering dan nilai yang rendah menjadi dampak dari situasi rumah tangganya yang konflik.
2. Peran Guru dalam Membangun Motivasi:
  - Guru-guru (Narasumber 4 dan 5) memberikan motivasi kepada kedua siswa dengan memberikan apresiasi terhadap hasil belajar mereka. Pujian dan penghargaan diberikan untuk membangkitkan semangat belajar siswa, termasuk N. dan M.
  - Guru juga melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang sedang mengalami masalah emosional atau keluarga, seperti sering bertanya dan memberikan dukungan ketika mereka sedang sedih atau mengalami masalah. Hal ini dilakukan agar siswa tetap merasa didukung dan termotivasi dalam proses belajar.
3. Pendekatan Pembelajaran yang Diperhatikan:
  - Guru menggunakan pendekatan pembelajaran berkelompok untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menghibur bagi siswa, termasuk N. dan M. Pendekatan ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian siswa dari masalah keluarga mereka dan membuat mereka lebih fokus pada pembelajaran.
4. Dampak Motivasi terhadap Proses Belajar:

- Motivasi yang diberikan oleh guru memiliki dampak positif terhadap proses belajar siswa. Siswa yang termotivasi cenderung lebih fokus, aktif, dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik meskipun mengalami masalah keluarga.

### **Hasil Belajar Anak Yang Mengalami *Broken home***

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas Narasumber 2 dan Narasumber 3, serta pernyataan dari orang tua Narasumber 2, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait hasil belajar anak yang mengalami *broken home*:

#### 1. Konsistensi dan Prestasi Akademik Narasumber 2 (N.):

- N. menunjukkan konsistensi dalam hasil belajarnya. Dia secara konsisten meraih nilai yang baik dan bahkan meningkat dari waktu ke waktu. N. juga terlihat sangat tekun, giat, dan tidak malu bertanya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hasil belajar N. tidak terpengaruh oleh masalah keluarganya, dan dia berhasil mempertahankan prestasi akademiknya dengan baik.

#### 2. Tantangan dalam Hasil Belajar Narasumber 3 (M.):

- M. menghadapi tantangan dalam hasil belajarnya. Dia cenderung kurang tertarik dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang tidak disukainya. Tingkat kehadiran yang minim di sekolah juga menjadi kendala bagi M., yang menyebabkan dia mudah tertinggal dalam pembelajaran. Selain itu, M. juga tidak aktif dalam bertanya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

#### 3. Pengaruh Lingkungan Keluarga:

- Lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar anak-anak. Narasumber 2, meskipun berasal dari keluarga *broken home*, tetap menunjukkan prestasi akademik yang baik karena dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekolah. Sementara itu, latar belakang keluarga Narasumber 3 sangat mempengaruhi hasil belajarnya, sehingga dia mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajarannya.

#### 4. Peran Orang Tua dan Guru dalam Motivasi Belajar:

- Orang tua Narasumber 2 sangat terlibat dalam proses pendidikan anaknya, memberikan dukungan, dan membangkitkan semangat belajar. Mereka juga memuji ketekunan dan kegigihan N. dalam belajar. Hal ini mempengaruhi motivasi belajar N. yang konsisten.
- Guru juga memainkan peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Mereka memberikan apresiasi terhadap hasil belajar, memberikan bimbingan, dan mencari pendekatan khusus untuk siswa yang mengalami kesulitan, seperti yang dilakukan terhadap Narasumber 3.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Proses Belajar Anak *Broken home***

Perceraian dapat dialami oleh semua keluarga, baik keluarga dari seorang pejabat ataupun masyarakat biasa. Adanya perceraian terjadi karena adanya konflik dengan pasangan yang tidak merendam sehingga menyebabkan masalah yang berkepanjangan. Perceraian dapat terjadi dari pihak suami seperti contohnya pendapatan yang tidak mencukupi, terlebih seorang isteri memiliki kebutuhan yang

lebih. Terlebih pada keluarga yang hanya bermodalkan dari pendapatan suami. Hal ini diakibatkan oleh faktor ekonomi. Keluarga *broken home* biasanya dicirikan sebagai keluarga yang rusak, khususnya anak yang tidak memiliki keberuntungan akan kehangatan keluarga. Perceraian selain mempengaruhi kurangnya kasih sayang dapat berimbas pada tingkah laku anak. Sebab menjadi anak *broken home* akan merasakan kehilangan sosok penting keluarga yang ada dihidupnya, bahkan akan merasakan stres, tertekan, sehingga merasa dirinya menjadi penyebab perceraian kedua orang tuanya.

Perhatian yang diberikan orang tua setelah bececerai akan berkurang, sebab mereka cenderung sibuk dengan kegiatan atau urusan mereka masing-masing. Hal ini yang menyebabkan anak melakukan tindakan penyimpangan norma dan menciptakan perilaku buruk bahkan kriminalitas. Maka hubungan orang tua dan anak memanglah harus terikat sejak kecil. Sebagai orang tua hendaknya menjalin hubungan penuh dengan rasa sayang sejak mereka meranjak dewasa agar tidak merasakan kurang kasih sayang ataupun perhatian. Hal yang paling penting dalam sebuah keluarga yaitu komunikasi yang baik. Dengan adanya komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan. Maka dari itu hubungan orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan sampai kapan pun. Faktor utama dalam membangun keluarga yang harmonis adalah cara berkomunikasi yang baik.

Keadaan perceraian dalam keluarga memacu anak untuk bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Anak akan lebih terbiasa ketika menghadapi berbagai macam masalah, hal ini kan merubah anak menjadi lebih kuat. Dalam hal ini ada anak yang dapat merespon positif sehingga dapat mengontrol emosinya, dan ada anak tidak bisa menontrol emosi sehingga mendapatkan cap yang tidak baik dilingkungan masyarakat. Peran orang tua dalam menghadapi anak *broken home* pada siswa bernama N. berlangsung secara baik, namun tidak dengan siswa bernama M. N. memiliki seorang ibu yang sangat luar biasa dan mampu menjadi orang tua tunggal yang dapat membesarkan dan menyekolahkan empat orang anak. Sosok dari Ibu TR. selaku orang tua N. selalu mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak mereka. Pihak orang tua menyadari bahwa tidak ada satu pun hal dan kondisi yang berubah pada diri anak. Berbeda halnya dengan siswa bernama M. yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, bahkan sampai menjadi korban kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya.

Setelah terjadinya perpisahan peran orang tua seyogyanya tetap memperhatikan keadaan psikologis anak. Karena disinilah mereka harus mengerti bahwa perpisahan tersebut adalah perpisahan orang dewasa, bukan perpisahan seluruh keluarga termasuk perpisahan kepada anak. Maka kewajiban orang tua harus tetap dijalankan walaupun mereka tidak tinggal dalam satu rumah.

Pada proses pembelajaran Narasumber 2 dirumah, semua terlaksana dengan baik. Narasumber 2 tetap dalam pengawasan yang ketat dirumah akan perkembangan hasil belajarnya. Bahkan setiap harinya Narasumber 2 selalu belajar walaupun sedang tidak ada PR. Karakter Narasumber 2 yang ceria dan aktif menciptakan dia menjadi anak yang sangat pintar. Hal ini dinyatakan dengan nilai serta prestasi yang tidak pernah menurun dan selalu meningkat. Perceraian kedua orang tuanya bukan menjadi hambatan baginya. Kasih sayang dari Ibu dan Kakak-kakaknya sudah lebih dari cukup dalam proses belajar dia sehari-hari. Sementara

proses pembelajaran Narasumber 3 di rumah tidak berjalan lancar, kurangnya kehangatan dan pengawasan membuat Narasumber 3 menjadi merasa malas untuk belajar, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai akademik Narasumber 3 dan minimnya prestasi yang didapatkan.

### **Peran Guru dalam Upaya Penyelesaian Masalah Anak *Broken home* terhadap Hasil Belajar**

Tugas utama seorang guru di sekolah adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran guru mampu menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan harapan pendidiknya. Selain itu guru dituntut untuk memotivasi minat dan bakat peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang aktif disekolah. Keluarga merupakan penyemangat yang sangat luar biasa. Tetapi tidak semua peserta didik memiliki keluarga yang harmonis. Ketidakharmonisan sebuah keluarga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar anak disekolah. Hal ini dapat terjadi apabila anak mendengar orang tuanya bertingikai, atau melihat orang tua sedang adu mulut, bahkan terkadang sampai merusak benda yang ada disekitarnya. Dengan terjadinya hal seperti itu dapat mengganggu psikologis anak. sehingga Anak akan merekam apa yang telah dia. Suasana inilah yang mejadikan keluarga retak atau disebut juga *Broken home*. Anak *broken home* cenderung mengalami banyak masalah emosional, moral, medis, dan sosial. Sehingga suasana keluarga yang penuh dengan konflik berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan anak.

Pendekatan afektif dalam pembinaan siswa yang mengalami *broken home* bukanlah akhir masalah kehidupan. Berikan peserta didik sarana dan media yang mendukung untuk pembelajaran guna menuju kedewasaan bagi anak. Guru merupakan salah satu komponen yang berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang pontensial di bidang pendidikan.

Berdasarkan prestasi yang Narasumber 2 capai, pendidikan ini menempuh sejauh mana siswa siswa telah maju ke arah tujuan. Hasil belajar Narasumber 2 sudah memenuhi pembelajaran yang tuntas. Strategi pembinaan bagi anak *broken home* yaitu menunjukkan kemampuan berprestasi dalam belajar. Dalam tahap ini Narasumber 2 menunjukkan dengan membuktikan keberhasilannya dalam belajar atau mentransfer prestasi belajar. Berdasarkan minimnya prestasi yang didapatkan oleh Narasumber 3, maka guru memiliki urgensi untuk menciptakan pembelajaran yang hangat dan aktif sehingga siswa seperti Narasumber 3, dapat mengatasi masalahnya dan tidak menjadikan latar belakang keluarganya sebagai kendala dalam menggapai cita-citanya.

### **Hasil Belajar Anak Yang Mengalami *Broken home***

Dampak *broken home* sangat cenderung pada turunnya aktivitas belajar anak. Aktivitas korban anak *broken home* menjadi rendah yang ditandai dengan kemalasan belajar. Hal ini juga yang terjadi pada Narasumber 3, akan tetapi hal ini tidak terjadi kepada Narasumber 2 salah satu anak yang mengalami *broken home*. Aktivitas belajar Narasumber 2 sangat optimal. Interaksi Narasumber 2 dan guru yang mengajar pun berlangsung sangat baik terutama dari segi komunikasi. Aktivitas mengajar terkait peran seorang guru dalam konteks mengupayakan jalinan komunikasi yang harmonis antara pengajar dan peserta didik berjalan baik. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi partisipan yang sangat aktif sehingga

siswa dapat memperoleh ilmu dengan baik dan dia mudah mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Minat belajar siswa yang mengalami *broken home* ditemukan bahwa siswa tersebut merasa senang ketika mengikuti mata pelajaran yang ia sukai. Narasumber 2 sangat terlihat memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan dan mencatat semua materi setiap materi yang disampaikan. Keterlibatan anak ini saat diskusi kelompok, dan aktif bertanya ketika ketika diskusi dilakukan. Ketertarikan siswa ini dalam proses pembelajaran sangat luar biasa. Dia mampu membantu temannya yang dalam kesulitan memahami materi. Anak ini sangat antusias dalam setiap pembelajaran yang diikutinya di sekolah karena rasa ingin tahu tentang pelajaran yang diikutinya. Sedangkan untuk Narasumber 3, ia akan menjadi sangat fokus pada mata pelajaran yang disukainya saja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa Upaya Pendampingan Belajar terhadap Anak *Broken home* di Madrasah Ibtidayah Swasta Sirojul Muslimin Jakarta terlaksana dengan baik. Berikut uraian kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian:

1. Peran orang tua dalam pendampingan belajar anak yang mengalami situasi *broken home* adalah sikap positif, komunikasi terbuka, dan menjaga stabilitas emosional anak. Seperti Ibu TR. yang berhasil menjaga stabilitas emosional anaknya N., dengan memberikan dukungan.
2. Peran guru dalam hal ini untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak yang mengalami *broken home*, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung emosional dan motivator siswa. Dengan pendekatan yang bijaksana, guru dapat membantu anak melewati masa sulit mereka dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Seperti Narasumber 3 untuk mengatasi kendala yang mungkin timbul akibat latar belakang keluarganya.
3. Hasil belajar dari siswa yang mengalami *broken home* cenderung bervariasi. Narasumber 3 cenderung fokus pada mata pelajaran yang disukainya saja. Sementara itu, Narasumber 2, meskipun mengalami *broken home* menunjukkan hasil belajar yang optimal dengan minat belajar yang tinggi, interaksi yang baik dengan guru, dan keterlibatan aktif dengan proses pembelajaran. Hasil belajarnya sangat baik dan Narasumber 2 juga membantu teman-temannya memahami materi. Hal ini menyoroti pentingnya minat belajar, keterlibatan aktif, dan interaksi yang harmonis baik dari lingkungan sekolah dan keluarga dalam mempengaruhi hasil belajar anak yang mengalami *broken home*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggita, M. F., & Abduh, M. (2023). Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga *Broken home*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6 No. 3, 1082-1091.
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga *Broken home* Di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No. 7, 410-417.

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyansyah, A. (2011). Landasan Pendidikan. *Banjarmasin: Comdes*.
- Santi, M. R., Koagouw, F., & Mingkid, E. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga *Broken home* Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *e-journal Acta Diurna* , 1-10
- Sari, S. P. (2021). *Pola Komunikasi Antarpribadi Anak Dan Orang Tua (Studi Kasus Keluarga BrokenHome Di Masyarakat Desa Penggalangan Kecamatan Tebing Syahbandar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga *Broken home*. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49.
- Amala, K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2023, July). Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 2 SDN 01 Taman. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 702-710).